

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena perubahan iklim telah menyebabkan peningkatan frekuensi dan intensitas bencana alam di Indonesia yang secara geografis merupakan negara kepulauan dengan tingkat kerentanan bencana yang tinggi (Ameliyah et al., 2025; Fatria et al., 2025; Rahmawati, 2025). Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2023 menunjukkan bahwa 99,35% bencana yang terjadi di Indonesia merupakan bencana hidrometeorologi yang berkaitan dengan peningkatan suhu global dan perubahan pola curah hujan (Muliadi & Warsidah, 2024). Dampak bencana yang berulang tidak hanya bersifat fisik dan ekonomi, tetapi juga sosial, yang dirasakan secara tidak merata oleh berbagai kelompok masyarakat, sehingga kelompok tertentu menghadapi risiko lebih tinggi dibanding yang lain (Iskandar, 2024; Utomo & Marta, 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan merupakan salah satu kelompok yang paling terdampak oleh bencana terkait perubahan iklim, mengingat peran dan tanggung jawab mereka yang berbeda di rumah tangga dan komunitas (Harahap, 2024; Santoso et al., 2025; Sinaga & Harahap, 2023). Kondisi ini menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rentan dalam menghadapi dampak perubahan iklim.

Meningkatnya dampak perubahan iklim menuntut upaya mitigasi yang cepat, berkelanjutan, dan inklusif guna menekan risiko yang semakin besar, terutama bagi kelompok rentan (Fauziah et al., 2023). Dalam konteks tersebut, pendekatan mitigasi yang partisipatif dan berbasis komunitas menjadi strategi penting karena melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan aksi lingkungan (Putratama, 2024). Dalam penelitian ini, partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim diartikan sebagai keterlibatan aktif perempuan dalam berbagai aktivitas mitigasi perubahan iklim, mencakup partisipasi dalam perencanaan, pengambilan keputusan, implementasi, serta evaluasi program mitigasi di tingkat rumah tangga, komunitas, maupun kelembagaan. Partisipasi ini dapat dipahami dalam berbagai bentuk, seperti kehadiran dalam forum-forum mitigasi, keterlibatan dalam program pengurangan risiko bencana, serta kontribusi dalam upaya pengelolaan lingkungan sehari-hari (Wibowo et al., 2023). Dalam hal ini perempuan memiliki peran strategis sebagai agen perubahan, baik di tingkat rumah tangga maupun komunitas, mengingat tingginya kesadaran terhadap risiko lingkungan serta keterlibatan mereka dalam praktik mitigasi sehari-hari (Hidayah et al., 2024; Nur et al., 2024).

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan antara potensi dan realisasi partisipasi perempuan. Secara global, keterlibatan perempuan dalam aksi iklim masih terbatas (Women, 2025). Kondisi serupa juga terlihat di Indonesia dengan tingkat partisipasi yang relatif rendah (Mayastuti & Sari, 2016; Wibowo et al., 2023). Keterbatasan ini tercermin dari berbagai forum advokasi perubahan iklim yang menunjukkan keterlibatan perempuan berada di bawah 20 persen (Maydita, 2024), serta dalam program mitigasi bencana yang hanya melibatkan 5 perempuan dari total 23 peserta (Khairunnisa & Alhadi, 2020). Ketimpangan ini sangat disayangkan, mengingat perempuan termasuk kelompok yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim (Sabar & Asisah, 2023).

Partisipasi perempuan dalam mitigasi perubahan iklim menjadi perhatian dalam berbagai kebijakan global karena keterlibatan mereka berkontribusi terhadap efektivitas respons terhadap krisis iklim (Pinho-Gomes & Woodward, 2024). *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) menekankan pentingnya partisipasi setara antara perempuan dan laki-laki dalam perumusan serta implementasi kebijakan iklim yang responsif gender, sehingga upaya mitigasi perubahan iklim perlu dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dan berkeadilan (Rahman, 2022; Oktavian & Avrielia, 2024; Rainard et al., 2023). Sejalan dengan itu, *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ke-13 tentang *Climate Action* secara eksplisit mendorong integrasi perspektif gender dan pelibatan kelompok rentan dalam perencanaan dan pelaksanaan aksi iklim. Meskipun berbagai kebijakan telah menekankan pentingnya partisipasi perempuan, namun berdasarkan pembahasan sebelumnya implementasi di lapangan masih menunjukkan partisipasi perempuan yang terbatas. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor eksternal dan internal yang berperan dalam membatasi partisipasi perempuan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim terjadi akibat adanya *gender inequality*. Dalam konteks penelitian ini, *gender inequality* dipahami sebagai bentuk ketimpangan berbasis gender yang menciptakan perbedaan perlakuan, akses, dan peluang antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Castelo et al., 2024). Ariyani et.al. (2023) melalui kajian terhadap berbagai literatur menemukan bahwa partisipasi perempuan dalam pengelolaan lingkungan masih terbatas akibat minimnya pelibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga suara perempuan dibatasi dan kurang terakomodasi dalam forum-forum lingkungan. Temuan ini sejalan dengan (Djana, 2025) yang menyatakan bahwa *gender inequality* membatasi akses perempuan terhadap sumber daya alam, sehingga menghambat kontribusi mereka dalam pengelolaan lingkungan. Selain itu, Akbar et.al. (2022) menegaskan bahwa konstruksi sosial dan stereotip gender yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam ranah publik turut membatasi ruang suara dan partisipasi perempuan dalam aktivitas lingkungan.

Ketimpangan gender tersebut tidak hanya berdampak secara struktural, tetapi juga membentuk pengalaman psikologis perempuan. Hal ini tercermin dari persepsi keterbatasan kontrol dalam menghadapi risiko lingkungan, rendahnya kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat, serta keraguan dan ketakutan untuk terlibat di ruang publik, khususnya dalam isu lingkungan yang kerap dipersepsikan sebagai ranah laki-laki (Antasya & Kersana, 2023; Effendi et al., 2025). Pengalaman psikologis ini dapat dilihat dari perasaan tidak mampu (*helplessness*) yang dialami perempuan ketika menghadapi ancaman lingkungan, Keyakinan bahwa pendapat mereka tidak akan didengar atau dianggap penting dalam forum-forum lingkungan, serta kekhawatiran akan penilaian negatif dari masyarakat sekitar apabila aktif berpartisipasi di ranah publik (Gayathri et al., 2025).

Isu *gender inequality* masih relevan di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik periode 2019–2023 menunjukkan bahwa indeks kesetaraan gender cenderung stagnan, sementara indeks ketimpangan gender hanya mengalami penurunan yang sangat terbatas (Nurdin, 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa *gender inequality* di

Indonesia masih terjadi dan berpotensi menghambat keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor pembangunan berkelanjutan, termasuk dalam aksi mitigasi perubahan iklim. Sejalan dengan hal tersebut, sejumlah penelitian merekomendasikan perlunya pengembangan kajian lebih lanjut mengenai *gender inequality* dalam konteks lingkungan di Indonesia (Anisafarah & Wahyuni, 2025; Zavala et al., 2024).

Di sisi lain, *social support* berperan penting dalam memperkuat partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim. UN Woman (2016) menekankan pentingnya dukungan dan pembinaan kelompok perempuan, seperti organisasi perempuan dan jaringan advokasi, untuk meningkatkan kapasitas mereka sebagai *agents of change* dalam mitigasi dan pengambilan keputusan iklim. Sejalan dengan itu, keterlibatan perempuan dalam kelompok berbasis komunitas dapat dipahami sebagai bentuk *social support* yang secara nyata mendukung dan memperkuat partisipasi mereka dalam aksi lingkungan (Maulidiyah et al., 2025). Dalam penelitian ini, *social support* diartikan sebagai sumber daya sosial yang diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya, meliputi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan *companionship* yang membantu individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Latkin et al., 2022; Tukan et al., 2025). *Social support* dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan instrumental mencakup bantuan praktis seperti akses terhadap pelatihan, pendidikan, informasi, sumber daya finansial, serta fasilitas pendukung yang diperlukan untuk terlibat dalam aktivitas mitigasi (Listyowati & Siscawati, 2023; Susanti & Ardiputra, 2021).

Sementara itu, dukungan emosional meliputi penerimaan, dorongan, kepercayaan, dan dukungan moral dari keluarga, komunitas, dan berbagai pemangku kepentingan yang membantu perempuan membangun rasa percaya diri dan keberanian untuk berpartisipasi (Pan & Ye, 2025; Xin et al., 2025). Kedua jenis dukungan ini secara bersamaan berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan, kepercayaan diri, serta kapasitas perempuan untuk terlibat dalam aksi mitigasi di tingkat rumah tangga maupun komunitas (Geiger et al., 2025; Matei, 2023). Kehadiran *social support* membantu perempuan membangun rasa mampu dan keyakinan diri, sekaligus mengurangi keraguan serta rasa takut untuk terlibat di ruang publik, sehingga mendorong keberanian mereka dalam berpartisipasi pada aktivitas lingkungan (Hosseingholizadeh et al., 2019).

Namun demikian, *social support* yang diterima perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim masih terbatas. Keterbatasan dukungan instrumental terlihat dari minimnya akses terhadap sumber daya finansial, pelatihan teknis, fasilitas pendukung, serta informasi yang relevan dengan upaya mitigasi (Listyowati & Siscawati, 2023; Susanti & Ardiputra, 2021; Syaifudin et al., 2022). Ketimpangan dukungan tersebut juga tercermin secara global, sebagaimana dilaporkan oleh Qinyi (2025) bahwa hanya sekitar 0,01% dari total pendanaan iklim dunia yang dialokasikan untuk proyek yang secara bersamaan menargetkan aksi iklim dan pemberdayaan perempuan. Selain itu, dukungan emosional juga belum optimal, yang ditunjukkan oleh tingginya beban domestik, keterbatasan dukungan keluarga, serta kekhawatiran terhadap keterlibatan perempuan di ruang publik yang menghambat partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi (Hedriyanti & Syamsuddin, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun *social support* dipandang sebagai faktor yang dapat memperkuat partisipasi, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan berbagai temuan sebelumnya, terlihat adanya kesenjangan antara potensi dan peran strategis perempuan sebagai agen perubahan dengan tingkat partisipasi mereka dalam aksi mitigasi perubahan iklim. Meskipun perempuan memiliki kapasitas, kesadaran, serta keterlibatan dalam praktik pengelolaan lingkungan di tingkat rumah tangga maupun komunitas, keterlibatan mereka dalam berbagai inisiatif mitigasi perubahan iklim masih belum optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa partisipasi perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor struktural dan sosial yang lebih luas. Di satu sisi, *gender inequality* berpotensi membatasi akses perempuan terhadap sumber daya, pengambilan keputusan, serta ruang partisipasi. Di sisi lain, keterbatasan *social support* dapat melemahkan rasa mampu, kepercayaan diri, dan keberanian perempuan untuk terlibat dalam aktivitas lingkungan.

Namun demikian, pengembangan kajian lebih lanjut masih diperlukan karena sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif atau kajian literatur. Selain itu, mayoritas penelitian tersebut berasal dari luar Indonesia, sehingga masih terdapat keterbatasan dalam memahami dinamika partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim pada konteks Indonesia. Kondisi ini berdampak pada masih terbatasnya kajian yang menguji secara empiris hubungan langsung serta besaran kontribusi *gender inequality* dan *social support* terhadap partisipasi perempuan dalam mitigasi perubahan iklim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *gender inequality* dan *social support* terhadap partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim, baik secara parsial maupun simultan, melalui pendekatan kuantitatif dengan melibatkan perempuan dari berbagai wilayah di Indonesia sebagai responden.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Partisipasi Perempuan dalam Mitigasi Perubahan Iklim

Partisipasi perempuan merujuk pada keterlibatan aktif dan sadar dalam berbagai kegiatan, baik sebagai pelaku perencanaan maupun penerima manfaat, melalui kontribusi pemikiran, tenaga, dan peran kepemimpinan, serta menjadi bagian dari proses pemberdayaan perempuan (Monica & Fauziah, 2017; Openg et al., 2022). Bentuk partisipasinya meliputi keanggotaan kelompok perempuan, diskusi kelompok, kontribusi dalam organisasi, pengambilan keputusan, hingga pengelolaan sumber daya (Jafar et al., 2021). Dalam konteks mitigasi perubahan iklim, partisipasi perempuan penting karena keterlibatan mereka mencerminkan kontribusi sosial sekaligus aksi lingkungan untuk mengurangi risiko dan dampak perubahan iklim melalui kebijakan, kampanye, atau aksi sosial yang mendukung keberlanjutan (Alisat & Riemer, 2015; Izza, 2019). Peningkatan peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan dan pengambilan keputusan berbasis komunitas juga dapat memperkuat efektivitas mitigasi perubahan iklim (Nur et al., 2024). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, partisipasi perempuan dipahami sebagai keterlibatan aktif secara langsung maupun melalui peran kepemimpinan dalam berbagai upaya mitigasi perubahan iklim di lingkungan sekitar.

1.2.2. Gender Inequality

Gender inequality merujuk pada ketidaksetaraan perlakuan, akses, representasi, dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan yang terbentuk melalui konstruksi sosial dan diwariskan antar generasi (Akbar et al., 2022;

Kroska, 2014; Rebrey, 2003). Ketidaksetaraan ini berakar pada stereotip peran gender yang membedakan hak dan kesempatan, terutama bagi perempuan, dan muncul dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, pekerjaan rumah tangga, kekuasaan, serta representasi politik (Schwartz-Salazar et al., 2024). Faktor-faktor yang memengaruhi *gender inequality* antara lain kondisi sosial dan ekonomi keluarga, sistem nilai budaya dan tradisi, kebijakan pendidikan, serta konstruksi sosial tentang peran gender (Irawan et al., 2024; Khaulasari & Suhaeri, 2024). Bentuk-bentuk *gender inequality* mencakup marginalisasi yang menempatkan perempuan pada posisi kurang menguntungkan dan membatasi akses terhadap pekerjaan, pendidikan, serta pengambilan keputusan; subordinasi yang membatasi perempuan pada peran domestik dan mengurangi keterlibatan dalam kepemimpinan; stereotip yang menandai perempuan sebagai lemah atau emosional; kekerasan fisik maupun non-fisik; serta beban ganda akibat tanggung jawab domestik dan publik yang dijalankan bersamaan tanpa pembagian yang adil (Afandi, 2019; Mardiyani & Tawami, 2022). Fenomena ini dipahami sebagai isu multidimensional yang memengaruhi peran, peluang, dan partisipasi perempuan dalam masyarakat.

1.2.3. *Social Support*

Social support didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kenyamanan, perhatian, penghargaan, informasi, atau bantuan yang diterima dari orang lain, baik berupa keberadaan individu yang dapat diandalkan maupun bentuk dukungan emosional, informasi, atau material yang mendukung kesejahteraan dan kesehatan (Sarason et al., 1983). Bentuk *social support* terbagi menjadi *emotional support*, yaitu perhatian, kasih sayang, empati, dan kenyamanan yang diberikan atau diterima, serta *instrumental support*, yaitu bantuan praktis atau material yang membantu individu menyelesaikan masalah tertentu, yang keduanya dapat berupa *giving* (dukungan yang diberikan) maupun *receiving* (dukungan yang diterima) (Shakespeare-Finch & Obst, 2011). Faktor-faktor yang memengaruhi *social support* meliputi potensi penerima dukungan, yaitu individu yang memiliki jaringan sosial yang baik, potensi penyedia dukungan yang merujuk pada ketersediaan individu lain untuk memberikan bantuan, serta komposisi dan struktur jaringan sosial yang berkaitan dengan frekuensi interaksi, intensitas pertemuan, kedekatan, dan tingkat kepercayaan antar individu (Sarafino & Smith, 2011).

1.3. Hubungan Antar Variabel

Framework yang digunakan dalam penelitian ini adalah *empowerment theory* yang dikembangkan oleh (Perkins & Zimmerman, 1995). Teori ini memandang pemberdayaan sebagai proses dinamis yang memungkinkan individu atau kelompok memperoleh kontrol atas kehidupan mereka, meningkatkan kapasitas personal dan kolektif, serta terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kondisi sosial. Pemberdayaan tidak terjadi secara instan, melainkan terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara individu dan lingkungan sosial, sehingga partisipasi dipahami bukan sekadar tindakan individual, tetapi sebagai hasil dari proses sosial yang terus berlangsung.

Dalam penelitian ini, partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim dipahami sebagai wujud pemberdayaan yang muncul dari kerentanan yang mereka

alami. Peningkatan dampak perubahan iklim di Indonesia menimbulkan konsekuensi sosial yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat, dengan perempuan sebagai salah satu kelompok yang paling terdampak karena peran dan tanggung jawab mereka di rumah tangga maupun komunitas (Ameliyah et al., 2025; Harahap, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi strategis sebagai agen perubahan dalam aktivitas mitigasi di tingkat rumah tangga dan komunitas (Hidayah et al., 2024; Nur et al., 2024)). Namun, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim masih relatif rendah dan terbatas dalam program serta pengambilan keputusan lingkungan (Khairunnisa & Alhadi, 2020; Mayastuti & Sari, 2016; Wibowo et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya partisipasi perempuan dalam respons terhadap perubahan iklim dan realitas keterlibatan mereka di lapangan.

Ketika dipandang dari *empowerment theory*, rendahnya partisipasi perempuan dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam diri perempuan serta lingkungan sosial di sekitarnya yang saling berinteraksi dan berpotensi menghambat proses pemberdayaan. Beberapa faktor yang berperan di antaranya adalah *gender inequality* dan *social support* yang akan dikaji dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu dengan metode *literature review* menunjukkan bahwa *gender inequality* berperan dalam membatasi partisipasi perempuan dalam isu lingkungan dan perubahan iklim. Effendi et.al. (2025) melalui pendekatan kualitatif menemukan bahwa ketimpangan gender dalam lingkungan sosial membatasi partisipasi perempuan akibat keterbatasan akses terhadap informasi, ruang aman, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Sejalan dengan itu, Ariyani et.al. (2023) melalui *literature review* menunjukkan bahwa ketimpangan akses terhadap sumber daya lingkungan dan proses pengambilan keputusan berdampak pada rendahnya keterlibatan perempuan dalam isu lingkungan. Selain itu, Barki dan Burhan, (2025) dalam *literature review* menegaskan bahwa ketimpangan peran gender dan keterbatasan akses sumber daya menghambat kemampuan perempuan dalam merespons dampak perubahan iklim, yang berimplikasi pada rendahnya partisipasi mereka dalam strategi adaptasi dan mitigasi. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa tingginya *gender inequality* membatasi ruang suara perempuan dan mengurangi partisipasi mereka dalam aktivitas lingkungan.

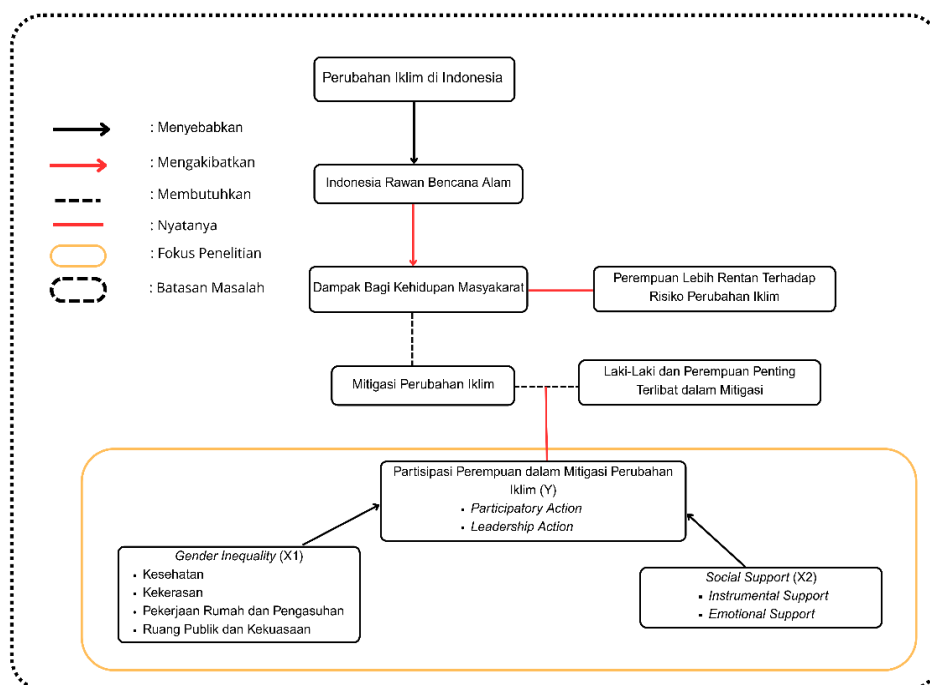
Selain *gender inequality*, *social support* juga merupakan faktor yang berperan dalam partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim. Penelitian luar negeri yang dilakukan oleh Geiger et.al. (2025) dan Matei (2023) menunjukkan bahwa *social support*, baik dukungan emosional maupun instrumental, dapat meningkatkan kesiapan dan kapasitas individu untuk terlibat dalam aksi mitigasi di tingkat rumah tangga maupun komunitas. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian kuantitatif di Indonesia yang dilakukan oleh Naufal dan Laili (2018) menemukan bahwa *social support* berpengaruh terhadap kesadaran lingkungan masyarakat, yang menjadi dasar bagi keterlibatan dalam aktivitas lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan sebagai sumber daya yang memperkuat motivasi, rasa mampu, dan peluang individu untuk berpartisipasi. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa *social support* berpotensi memperkuat partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim.

Berdasarkan penjelasan di atas, *gender inequality* dan *social support* merupakan faktor yang saling berkaitan dalam memengaruhi partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim. *Gender inequality* merepresentasikan kondisi struktural dan sosial yang berpotensi menghambat proses pemberdayaan perempuan melalui keterbatasan akses, peran, serta ruang pengambilan keputusan. Sebaliknya, *social support* berfungsi sebagai sumber daya sosial yang dapat memperkuat kapasitas, motivasi, dan rasa mampu perempuan untuk terlibat dalam aktivitas mitigasi. Dalam kerangka *empowerment theory*, interaksi antara faktor penghambat dan faktor pendukung ini menentukan sejauh mana perempuan dapat berpartisipasi secara aktif dalam respons terhadap perubahan iklim.

Namun, penelitian terdahulu yang membahas *gender inequality* dan *social support* masih didominasi oleh pendekatan kualitatif maupun kajian literatur, sehingga belum banyak memberikan gambaran mengenai besarnya kontribusi kedua variabel tersebut terhadap partisipasi perempuan secara kuantitatif. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan di luar negeri dan pada wilayah yang relatif terbatas, sehingga temuan yang ada belum sepenuhnya merepresentasikan konteks Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengisi celah penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis peran *gender inequality* dan *social support* terhadap partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim di Indonesia, baik secara parsial maupun simultan.

1.4. Kerangka Konseptual

Gambar 1.1
Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, penelitian ini memfokuskan pada analisis peran *gender inequality* (X1) dan *social support* (X2) terhadap partisipasi perempuan dalam mitigasi perubahan iklim (Y). *Gender inequality* dalam penelitian ini mencakup berbagai dimensi ketidaksetaraan yang dialami perempuan, seperti keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, kekerasan, beban pekerjaan rumah dan pengasuhan, serta keterbatasan dalam ruang publik dan kekuasaan (Schwartz-Salazar et al., 2024). Kondisi tersebut diperkirakan menjadi hambatan yang membatasi ruang gerak perempuan, mengurangi akses mereka terhadap sumber daya, dan membatasi peluang mereka untuk berpartisipasi aktif dalam upaya mitigasi perubahan iklim.

Sementara itu, *social support* dipahami sebagai dukungan yang diterima perempuan dalam bentuk *instrumental support* dan *emotional support* (Shakespeare-finch & Obst, 2011). *Instrumental support* mencakup bantuan konkret seperti informasi, pelatihan, dan sumber daya material yang memperkuat kemampuan perempuan untuk berperan dalam mitigasi perubahan iklim. *Emotional support* meliputi empati, perhatian, dan dukungan psikologis yang membantu perempuan menghadapi tekanan akibat perubahan iklim. Kehadiran *social support* yang kuat diyakini dapat meningkatkan motivasi dan kapasitas perempuan untuk berkontribusi dalam mitigasi, baik di lingkup rumah tangga, komunitas, maupun kebijakan publik.

Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa *gender inequality* dan *social support* secara langsung memengaruhi tingkat partisipasi perempuan dalam mitigasi perubahan iklim. Partisipasi perempuan dalam mitigasi tersebut dapat dilihat dari dua dimensi utama, yaitu *participatory action* sebagai keterlibatan aktif dalam pelaksanaan mitigasi, serta *leadership action* yang mencerminkan peran perempuan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan (Alisat & Riemer, 2015). *Gender inequality* menjadi faktor pembatas yang memengaruhi pengalaman dan peluang perempuan, sementara *social support* berperan sebagai faktor pendorong yang meningkatkan keterlibatan perempuan melalui dukungan emosional dan material. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji peran kedua variabel ini berinteraksi terhadap partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim di Indonesia.

1.5. Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti merumuskan tiga hipotesis utama yang akan diuji untuk menjawab tujuan penelitian secara empiris. Adapun ketiga hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat peran *gender inequality* terhadap partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim.

H2: Terdapat peran *social support* terhadap partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim.

H3: Terdapat peran *gender inequality* dan *social support* secara bersama-sama terhadap partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim.

1.6. Tujuan dan Manfaat

1.6.1. Tujuan

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran *gender inequality* terhadap partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim.
2. Untuk mengetahui peran *social support* terhadap partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim.
3. Untuk mengetahui peran *gender inequality* dan *social support* secara bersama-sama terhadap partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim.

1.6.2. Manfaat

1.6.2.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat teoritis, diantaranya sebagai berikut:

1. Memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi perempuan dalam isu lingkungan, khususnya dari perspektif psikologi lingkungan dan komunitas.
2. Memberikan bukti empiris mengenai peran *gender inequality* dan *social support* sebagai prediktor partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim di konteks Indonesia.
3. Menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang mengkaji dinamika gender dalam isu-isu lingkungan.

1.6.2.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pembuat kebijakan, sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan mendukung perempuan, terutama dalam bidang lingkungan dan mitigasi perubahan iklim sehingga hak dan peran perempuan dapat diakomodasi secara adil.
2. Bagi *Non-Governmental Organization* (NGO), dapat memberikan panduan bagi NGO yang bergerak di bidang lingkungan dan pemberdayaan perempuan untuk merancang program yang lebih responsif terhadap kebutuhan spesifik perempuan, sekaligus mendorong partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan.
3. Bagi organisasi masyarakat dan komunitas lokal, dapat memperkuat kapasitas komunitas untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam upaya mitigasi perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan, sehingga perempuan mendapatkan ruang yang lebih besar dalam proses tersebut.
4. Bagi Lembaga pendidikan dan penelitian, sebagai referensi untuk pengembangan kajian lebih lanjut tentang hubungan antara gender dan perubahan iklim, serta pengembangan kurikulum yang sensitif gender dan lingkungan.
5. Bagi pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), penelitian ini berkontribusi dalam mendukung SDGs 5 (Kesetaraan Gender) dan SDGs 13 (Aksi terhadap Perubahan Iklim) melalui penguatan peran dan partisipasi perempuan dalam isu-isu lingkungan secara adil dan berkelanjutan.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena memungkinkan pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, khususnya perempuan warga negara Indonesia yang pernah terlibat atau berpotensi terlibat dalam kegiatan aksi mitigasi perubahan iklim (Waruwu et al., 2025). Desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasional untuk mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut. Melalui desain ini, peneliti dapat mengetahui ada tidaknya hubungan, arah hubungan positif atau negatif, serta kekuatan hubungan antar variabel yang diteliti (Selviana et al., 2024).

2.2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel yang diteliti adalah *gender inequality* (X1), *social support* (X2), dan partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim (Y). Definisi operasional masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut

2.2.1. Partisipasi Perempuan dalam Aksi Mitigasi Perubahan Iklim

Partisipasi perempuan didefinisikan sebagai keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang bertujuan mencapai sasaran tertentu, baik sebagai pelaku perencanaan maupun sebagai penerima manfaat, melalui kontribusi pemikiran dan tenaga dalam aksi lingkungan (Alisat & Riemer, 2015). Dalam penelitian ini, partisipasi perempuan dioperasionalkan sebagai keterlibatan aktif perempuan dalam upaya kolektif untuk mengurangi dampak perubahan iklim. Partisipasi tersebut mencakup dua aspek, yaitu *participatory action* dan *leadership action*.

2.2.2. Gender Inequality

Gender inequality didefinisikan sebagai ketimpangan perlakuan atau kesempatan yang diterima individu berdasarkan jenis kelamin, yang umumnya merugikan perempuan (Schwartz-Salazar et al., 2024). Dalam penelitian ini, *gender inequality* dioperasionalkan sebagai persepsi perempuan terhadap ketidaksetaraan gender yang mereka alami dalam berbagai aspek kehidupan, meliputi kesehatan, kekerasan, pekerjaan rumah dan pengasuhan, serta ruang publik dan kekuasaan.

2.2.3. Social support

Social support didefinisikan sebagai dukungan yang diberikan atau diterima individu yang berperan penting dalam menjaga kesehatan serta kesejahteraan psikologis (Shakespeare-finch & Obst, 2011). Dalam penelitian ini, *social support* dioperasionalkan sebagai tingkat dukungan emosional dan dukungan instrumental yang diterima maupun diberikan individu. Dukungan tersebut mencakup empat aspek, yaitu *receiving emotional support*, *receiving instrumental support*, *giving emotional support*, dan *giving instrumental support*.

2.3. Partisipan Penelitian

Populasi penelitian adalah perempuan warga negara Indonesia yang pernah atau berpotensi terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan mitigasi perubahan iklim. Penelitian ini menggunakan *volunteer sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang melibatkan individu yang bersedia berpartisipasi dan memiliki minat serta kepedulian terhadap topik penelitian (Murairwa, 2015).

Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah:

1. Perempuan warga negara Indonesia berusia 18 hingga 40 tahun.
2. Pernah terlibat secara langsung dalam aktivitas yang berhubungan dengan mitigasi perubahan iklim, baik melalui partisipasi dalam kegiatan kampanye, aksi lingkungan, program edukasi, organisasi, atau gerakan yang berfokus pada isu lingkungan hidup dalam lima tahun terakhir.
3. Bersedia menjadi partisipan secara sukarela.

Batasan usia 18 - 40 tahun dipilih karena individu pada rentang usia ini umumnya memiliki kapasitas untuk membuat keputusan secara mandiri, terlibat aktif dalam kehidupan sosial, pendidikan, atau pekerjaan, serta memiliki potensi sebagai agen perubahan dalam isu-isu lingkungan (Hurlock, 2011; Putri, 2019). Batasan waktu keterlibatan selama lima tahun terakhir ditetapkan agar pengalaman partisipan masih relevan dengan konteks isu mitigasi perubahan iklim saat ini.

Perhitungan jumlah partisipan memperhatikan pedoman jumlah partisipan per item yang disarankan oleh (Hair et al., 2014), yaitu minimal lima partisipan untuk setiap item dalam alat ukur. Dengan total 64 item, jumlah minimal partisipan dihitung sebagai $5 \times 64 = 320$ orang. Dalam proses pengumpulan data, peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 443 partisipan, jumlah ini melebihi standar minimal partisipan yang ditetapkan. Pengumpulan partisipan yang melebihi batas minimal tersebut dilakukan untuk meningkatkan potensi generalisasi hasil penelitian. Meskipun demikian, setelah melalui proses *data cleaning* pada tahap analisis data, uji hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data dari 400 partisipan.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dalam bentuk skala likert. Instrumen dalam penelitian ini berupa skala *gender inequality* yang diadaptasi dari skala *Multidimensi Gender inequality Perception Scale* yang dikembangkan oleh Schwartz-Salazar et.al. (2024). Skala *social support* yang diadaptasi dari skala *2-Way Social support Scale* yang dikembangkan oleh Shakespeare-finch dan Obst (2011) (Shakespeare-finch & Obst, 2011). Skala partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim yang diadaptasi dari skala *Environmental Action* oleh Alisat dan Riemer, (2015).

Kuesioner ini disusun dalam bentuk Google Form agar memudahkan penyebaran secara daring kepada responden. Isi Google Form mencakup halaman pembuka berupa *informed consent* yang menjelaskan tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta pernyataan persetujuan untuk berpartisipasi. Setelah *informed consent*, kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan demografi dasar (seperti usia dan domisili), diikuti oleh skala *gender inequality*, skala *social support*, dan skala partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim.

2.4.1. Skala Partisipasi Perempuan dalam Aksi Mitigasi Perubahan Iklim

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim adalah skala *Environmental Action* yang dikembangkan oleh Alisat & Riemer (2015). Skala ini terdiri dari 18 item yang mencakup dua dimensi, yaitu *participatory actions* dan *leadership actions*. Skala asli menunjukkan validitas menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), yang menunjukkan kecocokan model yang baik dengan CFI = 0,90, χ^2/df = 2,50, dan RMSEA = 0,07. Semua item memuat dengan baik pada dimensinya masing-masing, menunjukkan bahwa struktur hierarkis skala dengan satu faktor umum keterlibatan lingkungan dan dua subfaktor, yaitu *participatory actions* dan *leadership actions*, kuat dan dapat dipercaya. Reliabilitas skala ini tergolong sangat tinggi (α = 0,92).

Pada penelitian ini, peneliti mengadaptasi dan memodifikasi item-item pada skala yang digunakan melalui prosedur tahap translasi dan peyesuaian budaya dengan melibatkan lima orang ahli untuk memastikan kesetaraan makna dan kesesuaian konteks penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada sepuluh orang partisipan untuk memastikan kejelasan redaksi, kemudahan pemahaman, dan relevansi setiap item. Setelah itu, dilakukan *expert judgment* oleh enam orang ahli guna menilai kesesuaian item dengan konstruk yang diukur. Kemudian dilakukan uji coba skala.

Tahap berikutnya adalah uji validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan R Studio versi 4.4.2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model memenuhi kriteria model *fit* dengan nilai RMSEA sebesar 0,077; SRMR sebesar 0,050; CFI sebesar 0,943; TLI sebesar 0,934; serta nilai Chi-Square yang signifikan. Seluruh item dinyatakan valid dengan nilai *factor loading* $\geq$ 0,5 dan *p-value* $\leq$ 0,05, sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran 14.

Hasil uji CFA juga menunjukkan bahwa terdapat 18 item valid yang mengukur dua dimensi, yaitu *participatory action* dan *leadership action*. Nilai Cronbach's alpha untuk keseluruhan skala adalah 0,97. Pada dimensi *participatory action*, terdapat 10 item dengan salah satu contoh item: "Saya pernah mengikuti kegiatan edukatif yang berkaitan dengan aksi mitigasi perubahan iklim, seperti workshop atau seminar." Sementara itu, pada dimensi *leadership action* terdapat 8 item, dengan contoh item: "Saya ikut serta dalam aksi protes yang mendukung partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim."

2.4.2. Skala Gender inequality

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *gender inequality* adalah skala *Multidimensional Gender inequality Perception Scale* yang dikembangkan oleh Schwartz-Salazar *et al.* (2024). Skala ini terdiri dari 25 item yang mencakup empat dimensi, yaitu kekerasan, pekerjaan dan perawatan rumah tangga, kekuasaan dan ruang publik, dan kesehatan. Skala asli menunjukkan validitas menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), yang menunjukkan kecocokan model yang baik dengan CFI = 0,953, TLI = 0,946, RMSEA = 0,060, dan SRMR = 0,038. Semua item memuat dengan baik pada dimensinya masing-masing, menunjukkan bahwa struktur empat faktor skala ini kuat dan dapat dipercaya. Reliabilitas skala ini tergolong sangat tinggi, dengan Cronbach's alpha untuk dimensi-dimensi masing-masing yaitu kesehatan (α = 0,74), kekerasan (α = 0,90), pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan (α = 0,82), serta ruang publik dan kekuasaan (α = 0,95).

Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi dan memodifikasi item-item pada skala yang digunakan melalui prosedur tahap translasi dan peyesuaian budaya dengan melibatkan lima orang ahli untuk memastikan kesetaraan makna dan kesesuaian konteks. Selanjutnya, alat ukur diuji melalui uji keterbacaan kepada sepuluh orang partisipan guna memastikan kejelasan redaksi dan kemudahan pemahaman item. Setelah itu, dilakukan *expert judgment* oleh enam orang ahli untuk menilai kesesuaian item dengan konstruk yang diukur. Kemudian dilakukan uji coba skala.

Tahap berikutnya adalah uji validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan R Studio versi 4.4.2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model memenuhi kriteria model *fit* dengan nilai RMSEA sebesar 0,080; SRMR sebesar 0,053; CFI sebesar 0,918; TLI sebesar 0,909; serta nilai Chi-Square yang signifikan. Selain itu, seluruh item dinyatakan valid dengan nilai *factor loading* $\geq 0,5$ dan *p-value* $\leq 0,05$, sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran 14.

Hasil uji CFA juga menunjukkan bahwa terdapat 25 item valid yang mengukur empat dimensi, yaitu kesehatan, kekerasan berbasis gender, pekerjaan rumah dan pengasuhan, serta ruang publik dan kekuasaan. Nilai Cronbach's alpha untuk keseluruhan skala adalah 0,97. Pada dimensi kesehatan, terdapat 2 item dengan salah satu contoh item: "Masalah kesehatan akibat perubahan iklim yang dialami oleh perempuan lebih jarang mendapatkan perhatian dibandingkan laki-laki." Pada dimensi kekerasan berbasis gender, terdapat 6 item dengan salah satu contoh item: "Keterlibatan perempuan dalam aksi lingkungan terhambat oleh rasa takut mendapat perlakuan tidak adil karena mereka perempuan." Pada dimensi pekerjaan rumah dan pengasuhan, terdapat 3 item dengan salah satu contoh item: "Tanggung jawab rumah tangga menghambat perempuan untuk aktif dalam aksi lingkungan." Sementara itu, pada dimensi ruang publik dan kekuasaan, terdapat 14 item dengan salah satu contoh item: "Kontribusi perempuan dalam aksi lingkungan kurang diakui masyarakat dibanding laki-laki."

2.4.3. Skala Social support

Alat ukur yang digunakan untuk *social support* adalah skala *2-Way Social support Scale* yang dikembangkan oleh Shakespeare-Finch dan Obst (2011). Skala ini terdiri dari 21 item yang mencakup empat dimensi, yaitu *receiving emotional support*, *receiving instrumental support*, *giving emotional support*, dan *giving instrumental support*. Skala asli menunjukkan validitas menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), yang menunjukkan kecocokan model yang sangat baik dengan CFI = 0,97, GFI = 0,94, IFI = 0,97, dan RMSEA = 0,04. Semua item memuat dengan baik pada dimensinya masing-masing, menunjukkan bahwa struktur empat faktor skala ini kuat dan dapat dipercaya. Reliabilitas skala ini tergolong tinggi, dengan Cronbach's alpha untuk dimensi-dimensi masing-masing yaitu *receiving emotional support* ($\alpha = 0,92$), *receiving instrumental support* ($\alpha = 0,86$), *giving emotional support* ($\alpha = 0,86$), serta *giving instrumental support* ($\alpha = 0,84$).

Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi dan memodifikasi item-item pada skala melalui prosedur tahap translasi dan peyesuaian budaya dengan melibatkan lima orang ahli untuk memastikan kesetaraan makna dan kesesuaian konteks. Selanjutnya, dilakukan uji keterbacaan kepada sepuluh orang partisipan serta *expert judgment* oleh

enam orang ahli untuk menilai kejelasan bahasa dan kesesuaian item dengan konstruk yang diukur. Kemudian dilakukan uji coba skala.

Setelah seluruh tahapan tersebut, peneliti melakukan uji validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan R Studio versi 4.4.2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model memenuhi kriteria *model fit* dengan nilai RMSEA sebesar 0,058; SRMR sebesar 0,047; CFI sebesar 0,964; TLI sebesar 0,958; serta nilai Chi-Square yang signifikan. Selain itu, seluruh item dinyatakan valid dengan nilai *factor loading* $\geq 0,5$ dan *p-value* $\leq 0,05$, sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran 14.

Hasil uji CFA menunjukkan bahwa terdapat 21 item valid yang mengukur empat dimensi, yaitu *receiving emotional support*, *giving instrumental support*, *receiving instrumental support*, dan *giving instrumental support*. Nilai Cronbach's alpha untuk keseluruhan skala adalah 0,96. Pada dimensi *receiving emotional support*, terdapat 7 item dengan salah satu contoh item: "Saya memiliki seseorang yang dapat saya andalkan untuk memberikan dukungan ketika menghadapi tantangan dalam aksi lingkungan." Pada dimensi *giving emotional support*, terdapat 5 item dengan salah satu contoh item: "Saya mendengarkan dengan empati saat orang terdekat berbagi tantangan dalam aksi lingkungan." Pada dimensi *receiving instrumental support*, terdapat 4 item dengan salah satu contoh item: "Seseorang siap membantu saya saat mengalami kesulitan mengikuti aksi lingkungan karena kondisi fisik." Sementara itu, pada dimensi *giving instrumental support*, terdapat 5 item dengan salah satu contoh item: "Saya membantu orang lain menyelesaikan tugas aksi lingkungan dengan turun tangan langsung."

2.5. Teknik Analisis Data

2.5.1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik dasar data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis dan objektif, serta menarik kesimpulan yang lebih akurat berdasarkan data numerik yang terkumpul.

2.5.2. Uji Hipotesis

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk melihat besarnya kontribusi atau peran variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan. Namun, karena hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal, penelitian ini menggunakan teknik *bootstrapping multiple regression*. Pemilihan teknik ini didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan estimasi yang lebih stabil tanpa bergantung pada asumsi normalitas. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25 dengan 2.000 *bootstrap samples* karena berdasarkan literatur terdahulu, jumlah 1.000-2.000 *resampling* telah dianggap cukup untuk menghasilkan hasil analisis yang stabil sehingga penambahan jumlah *resampling* di atas itu tidak banyak mengubah hasil (Diciccio & Efron, 1996; Efron & Tibshirani, 1993).

2.6. Prosedur Penelitian

2.6.1. Persiapan

Tahap persiapan mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan sebelum pengumpulan data. Peneliti pertama-tama berkoordinasi dengan dosen pembimbing untuk menyusun proposal penelitian dan memperoleh masukan. Setelah itu, proposal dipresentasikan kepada dosen penguji agar mendapat saran tambahan yang kemudian dijadikan dasar revisi.

Selanjutnya, peneliti menyiapkan tiga alat ukur yang digunakan, yaitu skala *gender inequality*, *social support*, dan partisipasi perempuan dalam aksi mitigasi perubahan iklim. Persiapan alat ukur dilakukan secara bertahap, dimulai dengan translasi yang melibatkan tiga ahli penerjemah untuk memastikan bahasa yang digunakan sesuai konteks. Kemudian dilakukan uji keterbacaan pada 10 partisipan untuk memastikan semua item mudah dipahami. Tahap berikutnya adalah uji SME (*Subject Matter Expert*) dengan enam ahli, yang menunjukkan seluruh item valid, meskipun beberapa masih perlu diperbaiki sesuai saran para ahli.

Setelah revisi berdasarkan masukan SME, alat ukur diuji coba pada 151 partisipan. Selanjutnya, dilakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi RStudio versi 4.4.2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid dan reliabel, sehingga alat ukur siap digunakan untuk pengumpulan data utama.

2.6.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan mencakup seluruh proses pengambilan data penelitian. Pada tahap ini, data dikumpulkan secara daring menggunakan alat ukur yang telah disiapkan sebelumnya dan disebarluaskan melalui Google Form. Penyebaran dilakukan dengan pamflet digital yang disusun oleh peneliti dan disebarluaskan melalui berbagai media sosial, antara lain WhatsApp Group, TikTok, Instagram, dan X, serta melalui komunitas lingkungan dan jaringan organisasi yang relevan. Partisipan bersifat sukarela, dan sebagai bentuk apresiasi, peneliti memberikan reward berupa e-money sebesar Rp10.000,- kepada sepuluh partisipan yang dipilih secara acak.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk menjaga keakuratan dan keandalan informasi. Peneliti menerapkan kontrol pengisian ganda agar setiap partisipan hanya mengisi alat ukur satu kali. Selama proses ini, peneliti memastikan partisipan diperlakukan sesuai etika penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang diteliti. Seluruh prosedur pengumpulan data mengikuti protokol yang telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dengan nomor protokol UH26010082. Proses pengumpulan data berlangsung dari 11 Oktober 2025 hingga 8 Desember 2025 dan berhasil mengumpulkan data dari 443 partisipan.

2.6.3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian dilakukan setelah pengambilan data, meliputi analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Sebelum analisis, peneliti melakukan pembersihan data dengan menyingkirkan partisipan yang tidak memenuhi kriteria serta jawaban yang terindikasi diisi secara asal atau tidak serius. Dari 443 partisipan, diperoleh 400 data yang bersih dan layak untuk dianalisis. Selanjutnya, peneliti melakukan skoring terhadap jawaban responden yang telah terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi sebagai prasyarat analisis data. Hasil uji asumsi awal menunjukkan bahwa data tidak

terdistribusi normal. Untuk mengatasinya, peneliti menghapus outlier dan melakukan transformasi data, tetapi distribusi tetap tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, analisis *bootstrapping multiple regression* digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, dengan seluruh proses analisis dibantu oleh IBM SPSS Statistics versi 25.

Selain itu, peneliti juga melakukan analisis tambahan berupa korelasi bivariat untuk melihat hubungan dan kontribusi antar variabel. Hasil analisis kemudian disusun dalam laporan penelitian yang mencakup gambaran demografis responden, hasil uji asumsi, serta hasil uji hipotesis, yang dijelaskan berdasarkan teori dan temuan penelitian terdahulu yang relevan.